

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Proses Pembelajaran

a. Belajar

Belajar adalah kegiatan dan proses yang harus dilakukan setiap orang. Hampir semua pengetahuan, sikap dan keterampilan dimodifikasi dan berkembang karena adanya proses belajar. Belajar tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi belajar dapat dilakukan dimana saja seperti di rumah dan ditempat bimbingan belajar. Menurut Daryanto (2010:2) belajar ialah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sesuai dengan apa yang dikatakan Hamalik (2010:36), belajar merupakan “suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan”. Sementara itu Sardiman (2011:21) mengungkapkan tentang belajar adalah “rangkaian kegiatan jiwa-raga, fisik-fisik, untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, karsa dan rasa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor.”

Dari pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa dan faktor kelengkapan belajar siswa. Faktor dari diri siswa misalnya faktor biologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, maka kegiatan yang sangat pokok dilakukan oleh seseorang atau siswa adalah belajar. Siswa merupakan salah satu komponen yang ⁸ memiliki posisi sentral dalam proses belajar mengajar yang harus diperhatikan dengan penuh perhatian.

b. Pembelajaran

Menurut Sagala (2011: 61) pembelajaran adalah “proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 297) pembelajaran adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional sumber belajar”. Muhaimin dalam Riyanto (2010: 131) menjelaskan definisi pembelajaran yakni “upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran harus terciptanya hubungan dua arah antara guru dengan siswa atau peserta didik, hubungan dua arah tersebut harus terjalin dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Ciri-ciri pembelajaran menurut Hamalik (2010 : 65-66) yaitu :

- 1) Rencana ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus
- 2) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikansumbangannya kepada sistem pembelajaran,
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah tempat terjadinya pembelajaran. Pembelajaran dirancang dengan prinsip yang khas dan edukatif. Pembelajaran merupakan salah satu bentuk pelaksanaan kurikulum dengan maksud memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Saat ini pembelajaran dilaksanakan menggunakan perangkat keras maupun perangkat lunak dengan berbagai pendekatan sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang lazim disebut Teknologi Pendidikan. Sebagai akibat logis dari pengertian belajar dan mengajar yang lebih pada membangun gagasan dan menciptakan suasana berfikir, maka pembelajaran harus mampu dikelola dengan baik oleh guru.

Dalam menyampaikan materi melalui pelaksanaan pembelajaran guru harus menentukan metode mana yang paling relevan dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2010:328) bahwa strategi pembelajaran merupakan “cara-cara yang dipilih dan digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran sehingga memudahkan anak didik menerima, memahami, mengolah, menyimpan, dan memproduksi bahan pelajaran”. Dengan cara demikian diharapkan hasil belajar yang berupa kompetensi dasar akan tercapai secara maksimal.

2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan enam tahun. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut Riyadh (2023:1) Pendidikan anak usia dini adalah

“Jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan anak usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan upaya pemberian rangsangan dan stimulus dari pendidik, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA). PAUD pada jalur nonformal yaitu

Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA). PAUD pada pendidikan informal yaitu pendidikan keluarga dan Posyandu atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Menurut Mursid (2015 : 16) Pendidikan anak usia dini adalah

“Suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia dari lahir hingga enam tahun yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya pemberian rangsangan dengan belajar sambil bermain merupakan upaya pendidikan atau lembaga dalam menumbuh kembangkan aspek perkembangan anak yang mana anak dapat berekspresi dan bereksplorasi dalam pengetahuan yang telah diketahui oleh anak usia dini.

3. Hakikat Teknik Pembelajaran

Ketercapaian keberhasilan tujuan pembelajaran yang baik bergantung penggunaan teknik mengajar. Dalam mengajar, seorang pengajar harus memiliki kemampuan untuk memilih teknik yang tepat . Menurut Rindu (2023:1) Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasi-kan suatu metode. Hal itu senada dengan pendapat Sugy Xo (2023:2) yang menyatakan bahwa teknik adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan oleh seseorang agar sesuatu dapat dilakukan dengan cepat dan berhasil. Ibrahim (2023:2) juga menyebutkan bahwa **teknik** adalah sekumpulan gagasan yang

didapatkan dari studi tertentu yang sengaja dibuat demi kemudahan manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Teknik biasanya dibuat secara rinci oleh orang-orang yang ahli di bidangnya.

Beberapa pendapat di atas bermakna bahwa teknik adalah usaha nyata untuk melaksanakan sebuah tujuan. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud berupa tujuan pembelajaran. Teknik berupa tindakan nyata yang dilakukan guru yang pada pelaksanaannya harus sejalan dengan cara atau prosedur yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang tertera dalam kurikulum. Dalam sebuah pembelajaran, guru haruslah memilih teknik yang sesuai, bukan hanya berkatat pada teknik yang sama tanpa adanya variasi. Hal itu akan memberikan kesan monoton dan membosankan terhadap pembelajaran.

Pengertian yang dapat diambil adalah bahwa teknik merupakan alat yang digunakan guru untuk membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dewasa ini teknik pembelajaran sering kali disama artikan dengan metode pembelajaran, namun sebenarnya teknik adalah aplikasi dari metode dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Teknik mengacu pada pada cara guru melaksanakan proses belajar mengajar.

Teknik harus konsisten dengan metode. Menurut Sanjaya (2008:147) metode adalah “cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.”

Metode dan teknik adalah dua hal yang saling berkaitan. Teknik adalah bagian dari metode, sehingga pemilihan metode atau teknik memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode atau teknik pembelajaran yang dipilih harus mendukung kegiatan belajar mengajar, dengan demikian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Beberapa pendapat tersebut mengandung arti bahwa metode dan teknik adalah dua hal yang saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memilih metode dan teknik harus memperhatikan beberapa aspek mulai dari tujuan pembelajaran, peserta didik, kelebihan dan kekurangan dari metode atau teknik itu sendiri hingga kemampuan sebuah teknik dalam hal meningkatkan motivasi belajar dan situasi belajar, serta mengembangkan pembelajar.

Selebihnya Sanjaya (2008:127) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran terdapat istilah teknik dan taktik.

“Teknik adalah cara yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien, sedangkan taktik adalah gaya seseorang untuk melaksanakan teknik atau metode tertentu. Taktik ini bersifat individual.”

Teori-teori tersebut mengandung maksud bahwa dalam pembelajaran, teknik seorang guru memiliki cara dan gaya tersendiri atau dengan kata lain setiap guru mempunyai cara dan gaya yang berbeda-beda. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam pembelajaran. Roestiyah (2001:1) menyebutkan salah satunya adalah teknik yang dipakai guru adalah teknik penyajian.

“Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh pengajar atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai pengajar untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh peserta didik dengan baik.”

Dari pernyataan di atas dapat diambil sebuah makna bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi sebagai seorang pengajar diantaranya adalah pemahaman dan penguasaan teknik penyajian mengajar. Pengajar harus mengetahui dan memahami teknik-teknik pembelajaran pada setiap penyajian pelajaran agar mampu menggunakannya sesuai prosedur yang berlaku dengan tujuan agar tercapainya keberhasilan pembelajaran sesuai yang telah ditetapkan.

Seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran merupakan suatu usaha nyata yang digunakan oleh pengajar untuk melaksanakan seperangkat langkah-langkah atau prosedur pembelajaran sehingga bahan pelajaran dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4. Teknik Mendongeng dalam Pembelajaran

a. Pengertian Teknik Mendongeng

Menurut Dudung dalam Habsari (2017:23), Dongeng adalah “Bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi”. Kamisa dalam Habsari (2017:23) menjelaskan bahwa pengertian dongeng adalah: “Cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan”.

Sedangkan menurut Danandjaja dalam Azkia dan Iswinarti (2016:129) dongeng merupakan “Kesastraan lisan dan cerita prosa rakyat yang tidak benar-benar terjadi, yang digunakan sebagai hiburan, biasanya dongeng berisikan pesan moral atau bahkan sebuah sindiran”. Hana dalam Azkia dan Iswinarti (2016:129) mengemukakan bahwa dongeng dapat diartikan sebagai sebuah cerita yang direkayasa, tidak ada dalam kehidupan nyata atau fiksi”.

Menurut Priyono dalam Habsari (2017:26) “Mendongeng bila dilakukan dengan pendekatan yang sangat akrab akan mendorong terbentuknya cakrawala pemikiran anak, sejalan dengan pertumbuhan jiwa sehingga mereka akan endapat sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya dan dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dongeng adalah sebuah cerita khayalan (fiksi) yang didalamnya terdapat pesan moral diceritakan secara turun-temurun oleh orang tua terdahulu. Dogeng adalah sebuah media penyampaian pesan moral melalui sebuah cerita.

b. Nilai-Nilai Dalam Dongeng

Dongeng termasuk salah satu cerita rakyat. Sulistyarini dalam Habsari (2017:25) menjelaskan “Cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral. Hidayati dalam Habsari (2017:26) menjelaskan sebagai berikut:

“Nilai moral individual meliputi kepatuhan, keberanian, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, rendah hati dan, hati-hati dalam bertindak. Nilai-nilai moral sosial meliputi bekerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, suka mendoakan orang lain. Sementara itu, nilai-nilai moral religi meliputi percaya kekuasaan Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan atau bertawakal, dan memohon ampun kepada Tuhan. Dongeng juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk mengasah emosi, menumbuhkan imajinasi serta meningkatkan daya kritis anak. Pada umumnya, dongeng membawa misi yang bernilai positif dan edukatif. Melalui dongeng emosi anak diharapkan dapat terkendali, imajinasi anak dapat berkembang, dan anak dapat berfikir kritis”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa nilai-nilai dalam dongeng dapat dibagi tiga yaitu nilai moral individu, nilai moral sosial dan nilai moral religi.

c. Manfaat Dongeng

Berbicara mengenai dongeng sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Dari proses mendongeng kepada anak ini banyak manfaat yang dapat dipetik. seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata.

Rosada (2016:47) menjelaskan dalam Jurnalnya beberapa manfaat dongeng sebagai berikut:

- 1) Sebagai media menanamkan nilai dan etika
- 2) Memperkenalkan bentuk emosi, bagi orang tua yang memiliki kesibukan padat, mendongeng adalah salah satu trik untuk mendekatkan diri pada anak.
- 3) Dapat mempererat ikatan batin, bagi orang tua yang memiliki kesibukan padat, mendongeng adalah salah satu trik untuk mendekatkan diri pada anak

- 4) Memperluas kosa kata, semakin banyak membaca, semakin banyak tahu. Orang tua bisa menggunakan dongeng sebagai media untuk memperkenalkan kata asing pada anak yang pastinya akan berguna pada saat anak sudah duduk di bangku sekolah.
- 5) Dapat merangsang daya imajinasi, selain membacakan cerita atau dongeng dari buku, orang tua bisa membuat cerita singkat tanpa panduan buku. Kemudian memandu anak untuk melanjutkan cerita tersebut berdasarkan imajinasi mereka sendiri. Orang tua dapat mengajukan beberapa pertanyaan untuk memancing daya imajinasinya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa manfaat dongeng bagi anak adalah sebagai media menanamkan nilai dan etika, trik mendekatkan diri pada anak, mempererat ikatan batin, memperluas kosa kata anak dan dapat merangsang imajinasi anak.

d. Penerapan Teknik Dongeng dalam Pembelajaran

Mendongeng dalam kegiatan belajar mengajar dikelas menjadi tugas guru dalam menyiapkan metode penyampaian cerita, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi tanggung jawab guru di kelas, begipun dalam mendongeng guru juga memiliki target agar pesan moral dalam cerita dipahami peserta didik. Untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas, guru memerlukan metode dalam menyampaikan cerita yang tepat sebelum guru mendongeng dihadapan peserta didik, sehingga guru perlu mengetahui apa saja yang perlu diperhatikan sebelum mendongeng.

Menurut Moeslichatoen dalam Mardianto (2015:30) langkah-langkah teknik mendongeng adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih jenis cerita sesuai dengan umur anak-anak
Dalam memilih cerita seyogyanya mencari cerita yang ringan yang bisa ditangkap dan dicerna oleh anak usia dini. Dengan kata lain, cerita tidak boleh mengambang dan tidak memiliki alur yang jelas. Untuk anak usia dini (0-6 tahun), usahakan mendongeng hal-hal lucu dengan penokohan hewan atau cerita fabel (hewan, tumbuhan, benda yang berbicara) atau cerita lain yang membangun yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga mampu mengasah daya imajinasi anak usia dini.

Dari pernyataan di atas dapat diambil sebuah makna bahwa dalam memilih cerita guru hendaknya mencari cerita yang ringan agar anak didik dapat mengerti dengan isi cerita sesuai dengan usia anak, isi dongeng sebaiknya memiliki alur yang jelas dan mudah di mengerti oleh anak-anak. Selain itu isi dongeng sebaiknya yang lucu-lucu dengan penokohan hewan atau cerita fabel (hewan, tumbuhan, benda yang berbicara) atau cerita lain yang membangun sehingga dapat mengasah daya imajinasi anak.

2) Penentuan variasi mendongeng

Variasi sangatlah diperlukan setiap kali pendidik menyampaikan dongeng kepada anak didik. Variasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Variasi mendongeng juga bermanfaat untuk mengatasi kejenuhan dalam mendongeng agar dongeng yang disampaikan terkesan monoton. Beberapa variasi dan cara yang dapat digunakan dan dipraktikkan dalam mendongeng adalah:

- a) Mendongeng dengan gerak tubuh dan lagu
- b) Mendongeng dengan alat peraga penokohan/boneka
- c) Mendongeng dengan menggambar
- d) Mendongeng dengan alat peraga gambar

Dari pernyataan di atas dapat diambil sebuah makna bahwa penentuan variasi mendongeng sangat diperlukan karena dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar, dan juga mengatasi kejenuhan dalam mendongeng agar dongeng yang disampaikan tidak terkesan monoton, beberapa variasi dan cara yang dapat digunakan dan dipraktikkan dalam mendongeng yaitu mendongeng dengan gerak tubuh dan lagu, dengan alat peraga penokohan/boneka, dengan menggambar dan dengan alat peraga gambar.

3) Penentuan timing, yaitu berapa lama, kapan dan dimana sebaiknya mendongeng dilakukan

Jika pendidik sudah terbiasa mendongeng, pasti bisa memperkirakan berapa lama waktu untuk mendongeng, karena waktu tersebut tergantung bagaimana anak bisa menerima cerita itu. Sehingga pada bagian mana harus berhenti untuk jeda dan bahkan menghentikan dongeng yang sedang berlangsung tersebut akan mengetahuinya. Hal ini dikarekan lama waktu mendongeng terkadang hanya bisa ditentukan dengan melihat atau memahami respon dari anak yang mendengarkan dongeng tersebut.

Waktu yang baik digunakan untuk mendongeng adalah minimal satu kali dan maksimal 2 kali dalam seminggu dan dilaksanakan pada hari yang sama. Dengan demikian, pendidik diharapkan bisa melakukan persiapan yang lebih maksimal terhadap cerita yang akan disampaikan kepada anak usia dini. Sedangkan bagi anak, ia akan selalu menanti hari yang akan di isi dengan kegiatan mendongeng.

Dari pernyataan di atas dapat diambil sebuah makna bahwa penentuan timing oleh guru yang baik digunakan untuk mendongeng adalah minimal satu kali dan maksimal 2 kali dalam seminggu dan dilaksanakan pada hari yang sama. Hal ini dilakukan karena diharapkan pendidik bisa melakukan persiapan yang lebih maksimal terhadap cerita yang akan disampaikan kepada anak usia dini. Sedangkan bagi anak, ia akan selalu menunggu hari yang akan di isi dengan kegiatan mendongeng.

4) Bagaimana cara mendongeng agar efektif memberikan pesan moral dan disukai anak

Pertama, menguasai materi dongeng secara utuh. Dalam hal ini keseluruhan cerita dalam dongeng yang akan diceritakan harus sudah dipahami oleh pendongeng, baik dan penokohan, situasi, karakter hingga pesan moral yang ada dalam dongeng tersebut. Sehingga pendidik akan mendapat gambaran pada bagian mana anak akan tersenyum, tertawa atau mengangguk tanda mengiyakan ungkapan atau pesan yang ada dalam dongeng tersebut. Dalam hal ini tentu beberapa jeda harus ada pada saat-sat tertentu seperti ketika anak meresapi pesan moral, atau saat anak menyenangi cerita pada momen-momen tertentu.

Kedua, memilih tema yang disukai. Agar verita ayau dogeng yang disampaikan dapat dicerna dan diserap anak, sebaiknya tema-tema yang diangkat adalah tema-tema yang berkaitan erat dengan kehidupan anak-anak atau yang disukai oleh anak-anak.

Ketiga, membuat alat peraga dan media mendongeng. Pada dasarnya setiap metode mengajar perlu menggunakan alat-alat pengajaran yang berfungsi membantu proses pengajaran agar tujuan dapat dicapai sebaik-baiknya.

Keempat, mempersiapkan konsentrasi sebelum memulai dongeng. Disini pendidik harus bisa melihat kesiapan anak untuk mendengarkan dongeng, jadi kondisi anak harus harus terlebih dahulu dipersiapkan senyaman mungkin sehingga dalam menyimak dongeng yang diberikan sudah dalam keadaan yang benar (konsentrasi dan focus)

Kelima, mengakhiri dongeng dengan menyisipkan/mengulangi pesan-pesan moral. Pada bagian ini menjadi poin penting dimana pada saat dongeng selesai diberikan, anak akan cepat menangkap dan mengingat pesan yang baik sebagai penutup, anak akan menyadari bahwa dongeng telah selesai. Pada saat inilah anak akan menyimpulkan (tanpa disadarinya) tentang seluruh isi cerita yang telah didengarnya.

Dari pernyataan di atas dapat diambil sebuah makna bahwa cara guru agar mendongeng dapat efektif dan dapat memberikan pesan moral serta disukai anak adalah dengan cara menguasai materi dongeng secara utuh, memilih tema yang disukai anak agar cerita atau dogeng yang disampaikan dapat dicerna dan diserap anak, membuat alat peraga

dan media mendongeng, mempersiapkan konsentrasi sebelum memulai dongeng, dan mengakhiri dongeng dengan menyisipkan/ mengulangi pesan-pesan moral.

5) Cara mendapatkan dongeng

Dongeng bisa didapatkan dengan berbagai cara, diantaranya:

- a) Cara yang pertama adalah cara klasik, yaitu dengan mencari sumber dongeng dari toko-toko buku atau mencari inspirasi dongeng dari sumber cerita yang beragam, contoh dari cerita orang lain dan kisah-kisah rakyat yang ada disekitar kita. Selain itu bisa juga dari kehidupan sehari-hari yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah dongeng yang bisa dipahami dan disukai oleh anak.
- b) Cara yang kedua adalah cara modern. Disini kita bisa menggunakan media internet untuk *hunting* (berburu) dongeng dengan cara *mendownload e-book* dongeng, mencari dongeng dari berbagai fasilitas *web blog, note* dan lain-lain yang salah satunya tersedia juga bisa didapat di kompasiana. Cara mudah untuk mendapatkan dongeng di internet adalah dengan menulis beberapa kata atau kalimat yang berhubungan dengan dongeng di tab kosong (*browsing*). Contoh kita bisa menuliskan kumpulan dongeng anak nusantara, dongeng anak, cerita rakyat, kumpulan fable dan lain-lain.
- c) Cara yang berikutnya adalah dengan mengarang sendiri cerita dongeng tersebut. Selain menjadi sebuah tantangan, disini pendidik dituntut untuk lebih kreatif, inovatif dan mampu berimajinasi dalam menyusun sebuah cerita. Tentunya cerita yang disusun adalah cerita yang sesuai untuk anak usia dini yang bisa membangun karakter dan budi pekerti serta kecerdasan intelektual maupun spiritual.

Dari pernyataan di atas dapat diambil sebuah makna bahwa ada beberapa cara guru mendapatkan dongeng yaitu dengan cara klasik, yaitu dengan mencari sumber dongeng dari toko-toko buku atau mencari inspirasi dongeng dari sumber cerita yang beragam, selanjutnya dengan cara modern yaitu dengan menggunakan media internet, dan dengan mengarang sendiri cerita dongeng tersebut

6) Evaluasi

Dalam melaksanakan strategi mendongeng evaluasi sangatlah diperlukan. Hal ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh strategi mendongeng dalam menumbuhkembangkan daya kreativitas pendidik. Setridaknya ada lima macam fungsi evaluasi bagi pendidik, yaitu:

Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didiknya.

- a) Memberikan informasi yang sangat berguna, guna mengetahui posisi masing-masing peserta didik ditengah-tengah kelompoknya.
- b) Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menciptakan status peserta didik.
- c) Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya.

- d) Memberikan petunjuk tentang sudah sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat dicapai.

Dari pernyataan di atas dapat diambil sebuah makna bahwa evaluasi sangatlah diperlukan dalam melaksanakan strategi atau teknik mendongeng. Evaluasi berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh strategi mendongeng dalam menumbuhkembangkan daya kreativitas pendidik. Dengan memberikan evaluasi guru dapat menilai prestasi yang telah dicapai oleh peserta didik.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah teknik mendongeng dilakukan secara sistematis dan terencana sebelum disajikan didalam kelas. Langkah-langkah tehnik mendongeng seperti memilih jenis cerita sesuai dengan umur anak-anak, penentuan variasi mendongeng, penentuan timing, bagaimana cara mendongeng agar efektif memberikan pesan moral dan disukai anak, cara mendapatkan dongeng dan evaluasi. Keberhasilan dalam mendongeng bagaimana persiapan yang perlu diperhatikan guru sebelum mendongeng dihadapan peserta didik, sehingga dalam mendongeng guru tidak hanya memikirkan cerita apa yang akan disampaikan tetapi juga perlu memperhatikan persiapan teknis dan non teknis agar pesan dalam dongeng mudah dipahami oleh peserta didik.

B. Kajian Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian yang menjadi relevansi, adapun penelitian tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian Nila Nurmawahda

Penelitian yang dilakukan oleh Nila Nurmawahda (skripsi). Berjudul tentang Implementasi Metode Mendongeng Kak Awam Prakoso Dalam Menyampaikan Pesan Moral Pada Anak Usia Dini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nila Nurmawahda di dapatkan data bahwa analisis data menunjukkan bahwa kak Awam Prakoso mendongeng dalam menyampaikan pesan moral berdasarkan teori mendongeng, mulai dari strategi, teknik dan

langkah-langkah dasar mendongeng dalam menyampaikan pesan moral yang kak Awam kuasai sehingga hasil analisis data dapat membenarkan dan meyakinkan bahwa kak Awam pernah memecahkan rekor menyampaikan pesan moral melalui mendongeng selama 8 jam *nonstop* dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI). Metode menyampaikan pesan moral melalui mendongeng kak Awam, semakin bertambah jumlah kampung dongeng dengan jumlah sampai saat ini sampai saat ini berjumlah 150 titik di 25 propinsi di Indonesia, semakin meyakinkan banyak orang yang ingin berlatih mendongeng dengan pembelajaran strategi mendongeng kak Awam dalam menyampaikan pesan moral. Berdasarkan beberapa teori kak Awam hampir sempurna menyerupai teori tersebut hanya saja masih ada perbedaan seperti kak Awam memiliki perbedaan dengan teori atau dengan pendongeng lainnya yaitu kak Awam menyampaikan pesan moral melalui mendongeng pada setiap adegan.

Dari penelitian tersebut terdapat relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sama-sama meneliti tentang teknik atau metode mendongeng.
- b. Penelitian Nila Nurmawahda menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang pada umumnya mendasarkan kerjanya pada keyakinan bahwa fakta dan perasaan dapat dipisahkan, dan bidang kajiannya adalah suatu realitas tunggal yang terbentuk dari fakta yang dapat ditemukan.

2. Penelitian Reski Arista.

Penelitian yang dilakukan oleh Reski Arista (skripsi). Berjudul tentang Pengaruh Metode Mendongeng Plus Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelas B3 di TK Mawar Somba Opu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan data bahwa bahwa terdapat pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak kelas B3 di TK Mawar Somba Opu, Dibuktikan dengan kategori presentase dengan tingkat penguasaan indikator sebelum diterapkan metode mendongeng plus boneka tangan kecenderungan indikator kemampuan berbicara anak berada pada kategori sedang yaitu 14 orang dengan presentase 77,8% dan setelah diterapkan metode mendongeng plus boneka tangan kecenderungan indikator kemampuan berbicara anak berada pada kategori sedang yaitu 15 orang dengan presentase 83,3%. Pengaruh ini dapat dilihat dengan melakukan uji signifikansi menggunakan rumus tes ranking bertanda Wilcoxon diperoleh hasil uji hipotesis $p(0,000) \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Implikasi penelitian berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode mendongeng plus boneka tangan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Maka dari itu disarankan kepada pendidik di sekolah untuk menerapkan metode mendongeng plus boneka tangan agar kemampuan berbicara anak dapat meningkat dengan baik.

Dari penelitian tersebut terdapat relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sama-sama meneliti tentang Penerapan Teknik atau metode mendongeng.
- b. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu pada jenis penelitian. Penelitian Reski Arista menggunakan jenis penelitian *one group pretest posttest design* sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang pada umumnya mendasarkan kerjanya pada keyakinan bahwa fakta dan perasaan dapat dipisahkan, dan bidang kajiannya adalah suatu realitas tunggal yang terbentuk dari fakta yang dapat ditemukan.

3. Penelitian Tathmainul Quluuby

Penelitian yang dilakukan oleh Tathmainul Quluuby (skripsi) yang berjudul tentang Penerapan Metode Mendongeng Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Di PAUD AL-AMIN Lembah Mukti Kabupaten Donggala.

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan data bahwa penerapan metode mendongeng masih banyak hambatan dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak seperti kurangnya kefokusannya anak dan anak mudah bosan dalam mendengarkan dongeng. Perkembangan kemampuan sosial emosional anak masih belum mencapai tahap optimal dikarenakan ada beberapa anak yang belum mencapai berkembang kemampuan sosial emosional sesuai harapan.

Dari penelitian tersebut terdapat relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sama-sama menggunakan Teknik atau metode mendongeng.
- b. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada tempat penelitian. Penelitian Tathmainul Quluuby tempat penelitian adalah anak-anak di PAUD AL-AMIN di PAUD Al-Amin Lembah Mukti Kabupaten Donggala. Sedangkan peneliti menggunakan tempat penelitian yaitu 10 PAUD yang berada di PAUD se Gugus Mangga Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu.

C. Kerangka Konseptual



1. Memilih jenis cerita sesuai dengan umur anak-anak
2. Penentuan variasi mendongeng
3. Penentuan timing, yaitu berapa lama, kapan dan dimana sebaiknya mendongeng dilakukan
4. Bagaimana cara mendongeng agar efektif memberikan pesan moral dan disukai anak
5. Cara mendapatkan dongeng
6. Evaluasi



Penerapan Teknik Mendongeng Oleh Guru PAUD
Gugus Mangga Kecamatan Lengkiti Kabupaten OKU

Bagan 2.1:

Penerapan Teknik Mendongeng Oleh Guru PAUD Gugus Mangga Kecamatan
Lengkiti Kabupaten OKU